

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENEMUKAN GAGASAN UTAMA TEKS
BACAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *MAKE A MATCH*
PADA SISWA KELAS VII.3 SMPN 1 GUNUNG TALANG
KABUPATEN SOLOK**

Masniari¹, Gusnetti², Syofiani²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: masniari_mas@yahoo.co.id

Abstract

This research is based on the students' result in learning to find out the main idea of a text. This is caused by the fact that the will of the students in reading is still low, the appropriate learning method is not found yet, and the ineffective use of learning media. In order to solve these problems, the researcher offers a solution by using a method of *Make a Match*. This research purposes to observe whether the application of *Make a Match* method in finding out the main idea in the text be able to improve the learning result of the students class VII.3 SMP N 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. This is a class action research. The result of this research is that there is an improvement of students' result learning in finding out the main idea of the text. It is proved by the grade got by the students; in first cycle whose their average grade is 76,35 with comprehensiveness percentage is about 80,77%, became higher in second cycle whose their average grade is 85,39 with comprehensiveness percentage is about 96,15%. Based on the result of the research conducted, it can be concluded that the application of *Make a Match* learning method to find out main idea of the text is able to improve the learning result of the students of class VII.3 SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.

Key Words : Main idea, *Make a Match*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi sehingga mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan

baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku

saat ini, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang diuraikan melalui kompetensi yang harus dicapai siswa. Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai siswa SMP kelas VII adalah menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar di SMPN 1 Gunung Talang dan hasil wawancara penulis dengan teman sejawat, kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama masih jauh dari yang diharapkan. Kemampuan untuk menemukan gagasan utama tersebut bagi siswa masih merupakan kegiatan belajar yang tergolong sulit. Hal ini terbukti pada nilai ulangan siswa yang masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 72. Berdasarkan data diketahui bahwa rata-rata nilai ulangan harian dari 26 siswa adalah 67 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 50. Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 14 orang dan yang di atas KKM 12 orang. Hal itu menunjukkan kemampuan siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan siswa kelas VII SMP dalam menentukan gagasan utama tersebut disebabkan beberapa faktor, antara lain: Masih rendahnya minat siswa membaca karena anggapan bahwa

membaca itu membosankan apalagi membaca bacaan yang panjang. Guru belum dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, pembelajaran masih berpusat pada guru. Penerapan metode pembelajaran membaca yang tidak tepat. Kurangnya media pembelajaran yang ada di sekolah. Pada saat proses pembelajaran di kelas interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri.

Kegiatan belajar mengajar seharusnya mampu mengoptimalkan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang ada. Proses belajar mengajar sebaiknya dilandasi dengan prinsip-prinsip berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat.

Menyikapi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran menemukan gagasan utama. Penulis mencoba menerapkan metode *make a match* untuk meningkatkan hasil

belajar siswa kelas VII.3 SMPN 1 Gunung Talang. Metode *make a match* ini mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model ini dimulai dari siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan soal/jawaban sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *make a match* akan riuh, tetapi mengasikkan sehingga menjadikan pembelajaran kompetensi tersebut lebih kreatif dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Teks Bacaan dengan Menggunakan Metode *Make a Match* pada Siswa Kelas VII.3 SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok".

Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 1990:7), "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis." Sedangkan Ardeson (dalam Tarigan, 1990:7) menyatakan bahwa, "Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi

(*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*)."

Menurut Tarigan (1990:9-10), "Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan." Melalui membaca si pembaca diharapkan dapat memahami suatu bacaan sehingga terjadi komunikasi efektif antara penulis dan pembaca, dimana si pembaca memahami informasi yang tersirat maupun tersurat yang disampaikan si penulis.

Menurut Finosa (2008:228), "Karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan." Dan menurut Tarigan (2008:40), "Karangan pada hakikatnya adalah akumulasi dari beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, memiliki kesatuan, ada bagian utama pengantar, isi dan penutup."

Selanjutnya Semi (1989:58) menyatakan, "Paragraf adalah kalimat atau seperangkat kalimat yang mengacu pada satu topik." Sedangkan menurut Finosa (2008:181), "Paragraf adalah satuan bentuk bahasa yang umumnya merupakan gabungan beberapa kalimat." Kemudian menurut Tarigan (2008:7), "Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang dipergunakan

oleh pengarang sebagai alat untuk menyatakan dan menyampaikan jalan pikirannya kepada para pembaca.”

Finosa (2008:183) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya, kalimat yang membangun alinea pada umumnya dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu (1) kalimat topik/kalimat pokok, dan (2) kalimat penjelas/pedukung. Kalimat topik adalah kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama alinea. Adapun kalimat penjelas/pendukung sesuai dengan namanya adalah kalimat yang berfungsi menjelaskan atau mendukung ide utama alinea.

Sementara itu, Semi (1989:62-64) menyatakan kalimat topik dalam sebuah paragraf dapat ditempatkan pada empat posisi, yaitu (1) pada awal paragraf, (2) pada akhir paragraf, (3) pada awal dan akhir paragraf dan (4) tersirat dalam keseluruhan paragraf. Finosa (2008:190-192) menyatakan berdasarkan kalimat topik, alinea dapat dibedakan atas empat macam, yaitu (1) alinea deduktif, (2) alinea induktif, (3) alinea deduktif-induktif, dan (4) alinea penuh kalimat topik.

Model pembelajaran *make a match* ini merupakan model yang dikembangkan oleh Lorna Curran, 1994. Model pembelajaran *make a match* artinya model pembelajaran mencari pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari

pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang.

Langkah-langkah model pembelajaran *make a match* menurut Lie (2008:46) adalah sebagai berikut:

- 1 Guru menyajikan materi pelajaran.
- 2 Guru membagikan tugas untuk dikerjakan siswa.
- 3 Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
- 4 Setiap siswa mendapat satu buah kartu yang bertuliskan soal /jawaban.
- 5 Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 6 Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- 7 Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 8 Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan soal/jawaban) akan mendapat hukuman dari yang telah disepakati bersama.
- 9 Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 10 Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau tiga siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok

11 Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Kelebihan model *make a match* menurut Lie (2008:46) adalah sebagai berikut: meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, cocok untuk tugas sederhana, siswa lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi dalam pembelajaran lebih mudah dan cepat membentuknya.

Kekurangan model *make a match* antara lain: banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, lebih sedikit ide yang muncul dan jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: "Bagaimanakah kemampuan menemukan gagasan utama teks bacaan dengan menggunakan metode *make a match* siswa kelas VII.3 SMP Negeri 1 Gunung Talang Kabupaten Solok?"

Tujuan penelitian adalah untuk melihat apakah menggunakan metode *make a match* dalam menemukan gagasan utama teks bacaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.3 SMP Negeri 1 Gunung Talang Kabupaten Solok'.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.3 SMP Negeri 1 Gunung Talang. Jumlah siswa 26 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 16 orang

perempuan. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gunung Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2012/2013 bulan April sampai Juni 2013.

Penelitian ini dirancang untuk dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahapan perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Masing-masing siklus menggunakan waktu 2 x 40 menit. Dalam penelitian ini yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti dan dibantu oleh teman sejawat selaku pengamat yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan memberi masukan bagi guru atau peneliti untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes.

(1) Lembar observasi

Instrumen ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Dengan berpedoman pada lembar observasi ini penulis dapat mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung oleh observer, di mana hasil

pengamatan dicatat dalam lembaran yang telah dirancang sebelumnya.

(2) Tes

Dalam penelitian ini siswa akan diberikan tes untuk mengukur kemampuannya dalam menentukan gagasan utama suatu bacaan. Alat atau instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data ini adalah berupa soal tes. Tes dilakukan untuk siklus I dan siklus 2. Pada masing-masing siklus, siswa diberikan bacaan kemudian siswa ditugaskan untuk menentukan gagasan utama dalam setiap paragraf yang terdapat pada bacaan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (1) siswa diberikan bacaan (karangan) singkat, (2) siswa mengerjakan tugas secara individu yaitu menentukan gagasan utama dari masing-masing paragraf terhadap bacaan yang telah diberikan, (3) mengumpulkan hasil tugas siswa.

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif berhubungan dengan pendeskripsian hasil pengamatan observer tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik kegiatan yang dilakukan guru maupun siswa. Sedangkan analisis kuantitatif berhubungan dengan hasil pembelajaran siswa.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Menganalisis data yang diperoleh

a. Menganalisis data hasil belajar siswa

1. Membaca tugas siswa.
2. Menentukan skor hasil tes individu siswa.
3. Mengolah skor menjadi nilai dengan menggunakan rumus

$$N = \frac{SM}{SI} \times Smaks$$

Keterangan:

N = Tingkat penguasaan

SM= Skor yang diperoleh

SI = Skor yang harus dicapai

Smaks= Skala yang digunakan

(Abdurrahman dan Ellya Ratna,2003 ; 264)

4. Menentukan rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

M= Mean (rata-rata)

$\sum FX$ = Jumlah siswa dikalikan nilai yang diperoleh

N= Jumlah siswa yang mengikuti tes (Abdurrahman dan Ellya Ratna,2003 ; 270)

5. Mengelompokkan hasil belajar siswa dalam menentukan

gagasan utama paragraf berdasarkan skala yang digunakan yaitu skala 10.

6. Mendistribusikan hasil belajar siswa ke dalam tabel ketuntasan hasil belajar siswa.

b. Menganalisis data hasil observasi

B. Mendeskripsikan dan membahas data yang diperoleh, baik dari hasil belajar siswa maupun dari hasil pengamatan observer

C. Menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I secara umum aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah berlangsung sangat baik dengan presentase keberhasilan 87,14%. Pembelajaran membaca dengan menggunakan metode *make a match* kelihatan membuat suasana menyenangkan dan menarik. Pada saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi soal dan jawaban terlihat siswa agak antusias. Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal atau jawaban. Setelah siswa mendapatkan satu kartu soal/jawaban, masing-masing tampak memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya. Kelompok dengan pasangannya ingin saling medahului untuk

mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban). Namun jika dilihat lebih lanjut, masih ada kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan lebih maksimal lagi. Pada saat membaca wacana beberapa orang siswa ada yang belum serius, masih ada siswa berhenti-berhenti membaca dan melihat pada teman-temannya. Begitu juga dalam berdiskusi dan menanggapi hasil kerja temannya, siswa masih kurang berani dan tidak percaya diri. Kemudian di akhir pembelajaran tidak semua siswa yang ikut menyimpulkan pembelajaran. Oleh karena itu semua kekurangan yang terdapat dalam siklus I ini akan dijadikan sebagai bahan refleksi untuk siklus juga dalam berikutnya.

Tabel 1
Klasifikasi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan		Ket.
			Tun tas	Bel. Tun tas	
1	Ahmad Luthfi R.	70		✓	
2	Akhmal Fahsy	85	✓		
3	Anestia Devita Aswin	85	✓		
4	Annisa Febiola	60		✓	
5	Azis Fattah Rozaq	80	✓		
6	Bismi Aida Ningrum	80	✓		
7	Dara Salvionita	80	✓		
8	Desi Indriani	80	✓		
9	Diana Kartika	80	✓		
10	Fani Aulia Deswanti	75	✓		
11	Farel Royhan Akbar	85	✓		
12	Ferdi Almahi	75	✓		
13	Gezi Maretha	80	✓		
14	Maisafa Windi Ilham	75	✓		
15	Noraris Santi Dewi	80	✓		
16	Nz. Zuryatul Janah	80	✓		
17	Putri Sandra	75	✓		
18	Idris Sardi	80	✓		
19	Ramdi Metra Putra	60		✓	
20	Regina Oktavia	85	✓		
21	Riski Jafri Yaldi	50		✓	
22	SyifaMarwah M.	80	✓		
23	Taufik Gusmanto	65		✓	
24	Vallentino Putra	80	✓		

25	Wangi Putri Palko	75	✓		
26	Zaki Fitria	85	✓		
Jumlah	1985	21	5		
Rata-rata	76,35				
Perentase (%)		80,77	19,23		

Pada tabel 1 tergambar siswa yang mengikuti tes berjumlah 26 orang. Dari 26 siswa yang mengikuti tes tersebut 21 orang (80,77%) belajar sudah tuntas dan 5 orang (19,23%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas 76,35 dengan kualifikasi baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model *make a match*.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II secara umum aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah lebih baik daripada siklus I. Pembelajaran membaca dengan menggunakan metode *make a match* kelihatan membuat suasana menyenangkan dan menarik. Siswa tampak aktif mengikuti berbagai kegiatan yang harus dikerjakan oleh siswa .

Pada saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi soal dan jawaban terlihat siswa sangat antusias. Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak siswa sangat bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal atau jawaban. Setelah siswa mendapatkan satu kartu soal/jawaban, masing-masing tampak

memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya. Kelompok dengan pasangannya ingin saling medahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban).

Penerapan metode *make a match*, dapat memupuk rasa kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka. Proses pembelajaran lebih menarik dan kelihatan sebagian siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusinya dan menanggapi hasil kerja temannya sudah mulai berani. Kemudian di akhir pembelajaran umumnya siswa sudah ikut menyimpulkan pelajaran.

Tabel 2
Klasifikasi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan		Ket.
			Tuntas	Bel. Tuntas	
1	Ahmad Luthfi R.	90	✓		
2	Akhmal Fahsya	90	✓		
3	Anestia Devita Aswin	90	✓		
4	Annisa Febiola	75	✓		
5	Azis Fattah Rozaq	85	✓		
6	Bismi Aida Ningrum	80	✓		
7	Dara Salvionita	90	✓		
8	Desi Indriani	90	✓		
9	Diana Kartika	90	✓		
10	Fani Aulia Deswanti	90	✓		
11	Farel Royhan Akbar	90	✓		
12	Ferdi Almahi	90	✓		
13	Gezi Maretha	95	✓		
14	Maisafa Windi Ilham	80	✓		
15	Noraris Santi Dewi	85	✓		
16	Nz. Zuryatul Janah	85	✓		

17	Putri Sandra	80	✓		
18	Idris Sardi	85	✓		
19	Ramdi Metra Putra	75	✓		
20	Regina Oktavia	90	✓		
21	Riski Jafri Yaldi	70			✓
22	SyifaMarwah M.	80	✓		
23	Taufik Gusmanto	75	✓		
24	Vallentino Putra	90	✓		
25	Wangi Putri Palko	90	✓		
26	Zaki Fitria	90	✓		
Jumlah		2220	25	1	
Rata-rata		85,39			
Perentase (%)			96,15	3,85	

Pada tabel 2 tergambar siswa yang mengikuti tes berjumlah 26 orang. Dari 26 siswa yang mengikuti tes tersebut 25 orang (96,15%) belajar sudah tuntas dan 1 orang (3,85%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas 85,39. Hasil tersebut menunjukkan, bahwa pada siklus II menunjukkan hasil yang meningkat dari siklus I . Hal ini disebabkan karena siswa sudah merasa faham dan mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model *make a match*.

Pembahasan

Dari uraian tiap-tiap siklus dapat disimpulkan bahwa dalam setiap siklus terjadi peningkatan, baik hasil belajar maupun dari observasi ketika kegiatan berlangsung.

Dari data yang diperoleh secara garis besar pelaksanaan pada siklus I masih perlu ditingkatkan. Hasil belajar yang dilaksanakan, terdapat 5 orang siswa (19,23%) yang belum tuntas belajar dan 21 orang (80,77%) yang sudah tuntas belajar. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada siklus I ini adalah 76,35. Sedangkan

pengamatan hasil obsevasi aktivitas siswa belum maksimal. Hal ini karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model *make a match*. Oleh sebab itu guru dalam memberikan motivasi siswa perlu ditingkatkan lagi.

Pada siklus II terjadi perkembangan yang baik dalam hasil evaluasi maupun hasil obsevasi. Hal ini terbukti rata-rata hasil belajar meningkat. Hasil belajar yang dilaksanakan, terdapat 1 orang siswa (3.85%) yang belum tuntas belajar dan 25 orang (96,15%) yang sudah tuntas belajar. Nilai rata-rata kelas pada siklus I 76,35 meningkat menjadi 85,39 pada siklus II. Sedangkan dari observasi aktivitas siswa juga meningkat. Hal ini disebabkan peserta didik sudah paham dan sangat senang dengan metode pembelajaran *make a match*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *make a match* dalam menentukan gagasan utama teks bacaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.3 SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. Hal ini terbukti pada hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa 76,35 dengan persentase ketuntasan 80,77%, sedangkan pada siklus II nilai

rata-rata hasil belajar siswa meningkat 85,39 dengan persentase ketuntasan 96,15%.

Penulis dapat menyelesaikan laporan ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Ibu Dra. Gusnetti, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi kepada penulis. (2) Kepala SMPN 1 Gunung Talang Kabupaten Solok.

Daftar Pustaka

- Abdurahman dan Elya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indodesia*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finosa, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Semi, M. Atar. 1989. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Djago. 2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, IGAK. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.